

**PENERAPAN DISIPLIN POSITIF MELALUI KESEPAKATAN KELAS  
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KELAS VIII-G  
MAPEL PENDIDIKAN PANCASILA DI SMPN 39 SURABAYA**

Sakina Anindya Putri<sup>1</sup>, Maya Mustika Sari<sup>2</sup>, Binti Ismiyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya, <sup>2</sup>FISIPOL, Universitas  
Negeri Surabaya, <sup>3</sup>SMPN 39 Surabaya

<sup>1</sup>ppg.sakinaputri94228@program.belajar.id, <sup>2</sup>mayamustika@unesa.ac.id,  
<sup>3</sup>bintiismiyah54@guru.smp.belajar.id

**ABSTRACT**

*This research was conducted based on the problem identified in class VIII-G, where the students' level of independence was found to be very low. The classroom action research aimed to improve students' independence through a classroom agreement designed to instill good habits among the students in class VIII-G. This approach encourages disciplined behavior towards the tasks assigned to them, as a form of responsibility they must fulfill as students. Additionally, it aligns with one of the dimensions of the Pancasila Student Profile, namely: possessing a spirit of independence. The data collection techniques used in this study included observation activities and assessment instruments in the form of observation sheets and questionnaires, using a qualitative approach. The research was conducted over two cycles, Cycle I and Cycle II. The results of the study showed an increase in each cycle. The aspects of independence improved steadily in each cycle after the implementation of positive discipline through classroom agreements. These findings suggest that positive discipline through classroom agreements can serve as a reference when similar issues are encountered in classroom teaching.*

**Keywords:** *positive discipline, independence, classroom agreement*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan masalah yang ditemukan di kelas VIII-G akan kemandirian dalam diri peserta didik sangat rendah. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui kesepakatan kelas yang dapat menjadikan pembiasaan baik peserta didik di kelas VIII-G untuk dapat berperilaku disiplin akan tugas yang telah diberikan sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai seorang pelajar serta dapat mewujudkan satu dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila yakni : memiliki jiwa mandiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui kegiatan observasi dan instrumen penilaian lembar observasi berupa angket. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian

ini dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan di setiap siklusnya. Aspek-Aspek kemandirian pada setiap siklusnya terus meningkat setelah adanya perubahan yang dilakukan dengan menerapkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. Temuan ini menyatakan bahwa disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat menjadi referensi untuk dapat dijadikan apabila ditemukan masalah yang sama saat mengajar di kelas.

**Kata Kunci :** disiplin positif, kemandirian, kesepakatan kelas

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan kewarganegaraan ialah pembelajaran yang menyangkut status resmi publik negeri yang pada awal mulanya diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Thn 2003. (Ujang Jamaludin & Damanhuri, 2017) PKN adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk dari implementasi di dalam Kurikulum Merdeka. Di dalam Profil Pelajar Pancasila termuat enam dimensi diantaranya : 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2. Berkebinekaan global; 3. Gotong royong; 4. Mandiri ; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Namun masih adanya ketidakselarasan di sekolah dengan kenyataannya. Jiwa kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik sangatlah rendah. Ketidaksiplinan dalam mentaati tata

tertib yang ada di sekolah sering kali terjadi pelanggaran. Permasalahan ini menjadi masalah yang sama pada setiap sekolah. Ketidaksiplinan tersebut disebabkan karena rendahnya kemandirian yang ada pada diri peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang dapat terintegrasi untuk membentuk jiwa mandiri adalah Pendidikan Pancasila karena di dalam mata pelajarannya berisi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila serta dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya kemandirian (Self Reliance) merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap berbagai kegiatan, mengatur serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Karakteristik seorang Self Regulated Learning menurut (Jansen, R. S., Van Leeuwen, A., Janssen, J., Jak, S., & Kester, L. (2019)) adalah: a) memiliki kemandirian dalam tugas yang

diberikan kepada mereka dan membuat perencanaan dalam mengatur penggunaan waktu pada saat menyelesaikan tugas; b) memiliki need for challenge artinya peserta didik memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap kesulitan yang dihadapinya pada saat mengerjakan tugas dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan yang menarik; c) memiliki kegigihan dalam belajar dan mempunyai strategi tertentu yang membantunya dalam belajar; d) mengetahui sumber belajar yang digunakan dalam membantunya dalam belajar. Manfaat kemandirian menurut ( Parker, 2006) yaitu : memiliki keaktifan, mandiri, kreatif, dan berkompeten. Selain itu juga terdapat indikator kemandirian menurut (Chairlsyah, 2019) yaitu : kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin serta dapat mengelola emosi.

Menurut (Utami et al, 2020) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu yakni : 1. Perilaku orang-orang terdekat yang berada didalam lingkungan sekitar (orang tua, teman, guru); 2. Kebiasaan yang sering dilakukan di dalam keluarga, sekolah

dan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari; 3. Pengalaman yang pernah dialami dalam menyelesaikan masalah dengan penuh tanggung jawab. Masalah yang ditemui dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yakni : kemandirian peserta didik di SMPN 39 Surabaya masih rendah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII-G masih banyak peserta didik memiliki kemandirian rendah antara lain tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurangnya kesadaran diri peserta didik akan waktu yang telah diberikan dalam menyelesaikan tugas, kurangnya keuletan dalam menyelesaikan tugas, kurangnya mencari informasi apabila terdapat kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dan bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

Untuk mengatasi permasalahan kemandirian peserta didik kelas VIII-G di SMPN 39 Surabaya. Salah satu pendekatan yang menekankan pada kesadaran diri peserta didik di kelas VIII-G untuk meningkatkan kemandirian yakni dengan menerapkan disiplin positif. Disiplin positif adalah pendekatan dalam membimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik agar

dapat berperilaku dengan baik, menumbuhkan kesadaran dalam diri dari pada memberikannya hukuman atas kesalahannya serta memberikan kesempatan cara yang dipilihnya untuk memperbaiki kesalahan. Penerapan disiplin positif menjadi cara efektif jangka panjang dalam menumbuhkan kemandirian dan hendaknya guru memiliki standar kepribadian profesional dan sosial yang baik dimana guru mampu merefleksikan dirinya dalam posisi kontrol saat ini. Bagaimana perjalanan dirinya sebagai seorang pendidik, among atau manajer yang menuntun peserta didiknya menjadi insan yang mandiri, merdeka dan bertanggung jawab.

Penerapan disiplin positif yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan segitiga restitusi serta melalui kesepakatan kelas yang dibuat secara bersama-sama dengan peserta didik kelas VIII-G berdasarkan keyakinan kelas. Keyakinan kelas merupakan bentuk dari pemikiran dari setiap peserta didik dengan bantuan guru dalam membentuk kesepakatan kelas. Segitiga restitusi merupakan suatu cara dialog yang dijalankan oleh guru dengan melibatkan peserta didik

yang memiliki masalah akan kemandiriannya agar dapat menghasilkan peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Tiga elemen yang terdapat dalam segitiga restitusi meliputi : 1. Menstabilkan identitas; 2. Validasi tindakan yang salah; 3. Menanyakan keyakinan.

Penelitian tindakan kelas ini membahas tentang penerapan disiplin positif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di kelas VIII-G di SMPN 39 Surabaya sangat penting karena dapat membantu kita dalam menghadapi masalah-masalah yang akan timbul nantinya ketika mengajar di dalam kelas.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki peran utama di dalam segi peningkatan mutu pembelajaran sebagai bentuk usaha yang dilakukan guru dalam memperbaiki masalah pembelajaran yang ditemui di kelasnya ke arah lebih baik lagi. Peran guru dalam penelitian tindakan kelas ini yakni sebagai agen perubahan. Sependapat dengan menurut (Ani Widayanti,2008) penelitian tindakan

kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran.

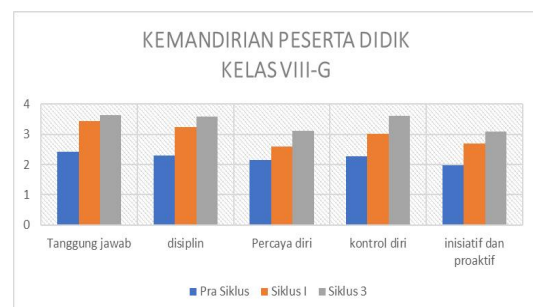
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian dilakukan bertempat di SMPN 39 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 yang dimulai pada pertengahan juli 2024 hingga awal agustus 2024. Subyek utama dalam penelitian ini yakni peserta didik yang berada di kelas VIII-G yang berjumlah 34 orang. Terdiri 19 laki-laki, 15 perempuan dari jumlah 19 laki-laki dan 3 orang merupakan peserta didik inklusi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui kesepakatan kelas. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Untuk satu siklus termuat 2JP dan 2JP tersebut terhitung 90 menit. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui

kegiatan observasi dan instrumen penilaian lembar observasi berupa angket. Adapun langkah-langkah dari tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari : perencanaan (plan), pelaksanaan (acting), pengamatan (observation), evaluasi dan refleksi (evaluation dan reflection). Penskoran yang digunakan untuk menilai kemandirian peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rubik penilaian dengan penskoran 1-4 serta kriteria yang digunakan SL,PR,KD,TP (selalu, pernah, kadang-kadang, tidak pernah).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara singkat berikut hasil yang telah diperoleh selama peneliti melakukan tindakan kelas sebelum dan sesudah adanya tindakan yang dilakukan mulai dari pra siklus hingga siklus II. Berikut diagram kemandirian peserta didik di kelas VIII-G dapat digambarkan sebagai berikut :



**Diagram kemandirian peserta didik kelas VIII-G**

Dari diagram kemandirian di atas dapat di jelaskan secara lebih detail sebagai berikut:

Pra siklus: Pelaksanaan tindakan pra siklus ini awal pelaksanaan pada hari Senin, 22 Juli 2024 selama 2 jam pelajaran pada jam ke 1-2 tepatnya pukul 07.10-08.30 WIB di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada pertemuan 1 ini pembelajaran menggunakan metode kooperatif Learning : Think, Pair and Share. Selain kegiatan inti dalam pra siklus ini peneliti juga melakukan kegiatan berupa observasi di kelas VIII-G saat proses pembelajaran berlangsung banyak ditemukan peserta didik rendah akan kemandiriannya di dalam mengerjakan tugas.

Masalah yang ditemukan akan kemandirian meliputi : kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan , kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, kurang rasa percaya diri dalam menyampaikan tugas saat presentasi di depan kelas, kurang mengontrol diri dalam mempertahankan argument, serta kurangnya inisiatif dan proaktif dalam mencari informasi

maupun kesulitan yang dialami di dalam mengerjakan tugas dan masih bergantung pada bantuan teman lainnya/teman sebangkunya. Maka dampak yang ditimbulkan akan rendahnya kemandirian yang dimiliki peserta didik di kelas VIII-G ini kegiatan belajar mengajar di kelas kurang efektif. Berikut tabel observasi pra siklus yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penskoran 1-4 dengan cara perhitungan rata-rata.

Nilai rata-rata	
Tanggung jawab	2,41
Disiplin	2,29
Percaya Diri	2,14
Kontrol Diri	2,26
Inisiatif dan Proaktif	1,97

**Tabel 1 Pra siklus kemandirian Peserta didik kelas VIII-G**

Siklus I: Pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini pelaksanaannya pada pertemuan ke-2 pada hari Senin, 29 Juli 2024 selama 2 jam pelajaran pada jam ke 1-2 tepatnya pukul 07.10-08.30 WIB di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada pertemuan 2 ini metode pembelajaran yang digunakan masih sama dengan pertemuan sebelumnya. Untuk siklus I ini peneliti akan melakukan perubahan di dalam proses pembelajaran terkait masalah

yang ditemukan di dalam pra siklus dengan memberikan desain inovasi membuat keyakinan kelas bersama-sama dengan peserta didik di kelas VIII-G ini yang hasilnya nantinya berupa kesepakatan kelas yang telah disepakati dan ditandatangani oleh ketua kelas. Kesepakatan kelas dibentuk oleh peneliti sebagai agen perubahan sebagai usaha dalam menerapkan disiplin positif dengan mengajak peserta didik menuangkan isi pikiran di sticky note point-point berupa aturan yang harus ditaati di kelas tersebut. Terdapat 10 poin kesepakatan kelas yaitu : 1) datang tepat waktu, 2) Patuh tata tertib sekolah, 3) Patuh, taat dan menghargai (sesama teman, guru, karyawan,serta tamu sekolah), 4) Belajar giat dan sungguh-sungguh, 5) Menciptakan kelas bersih,rapi dan nyaman, 6) Gotong-royong dan kerja sama, 7) Kelas anti perundungan, 8) Anak kelas lain dilarang masuk kelas VIII-G, 9) Tugas wajib dikumpulkan tepat waktu, 10) Jika tidak ada guru dilarang ramai.

Melalui penerapan disiplin positif diharapkan dapat merubah dan membentuk karakter peserta didik di kelas VIII-G akan kemandiriaanya ke arah yang lebih baik lagi.

Implementasi yang diajarkan dalam disiplin positif merupakan nilai-nilai yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran diri akan tanggung jawab, percaya diri, kontrol diri dan inisiatif dan proaktif yang juga termasuk kedalam indikator kemandirian sesuai dengan masalah yang ditemukan.

Disiplin positif dapat diintegrasikan ke dalam segitiga restitusi. Untuk mengatasi masalah peneliti melakukan dialog bersama peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas dan tidak mengumpulkan sesuai jadwal yang telah ditentukan pada pra siklus dan tidak memberikan hukuman. Dialog tersebut berisi tentang mengingatkan kembali kesepakatan kelas yang telah di sepakati. Dari segitiga restitusi kita dapat mengetahui semua kesulitan/ kebingungan yang dialami peserta didik sehingga tidak menyelesaikan tugas dan tidak mengumpulkan tepat waktu.

Setelah diajak berdialog dalam segitiga restitusi terjadi peningkatan akan kemandirian peserta didik di kelas VIII-G. Berikut tabel peningkatan yang terjadi pada pra siklus I. Penilaian pada siklus I ini sama dengan pra siklus yakni menggunakan : penskoran 1-4

dengan cara perhitungan rata-rata. Pada siklus I ini telah terjadi peningkatan pada peserta didik di kelas VIII-G. Peningkatan terjadi karena adanya perubahan akan kemandirian yang telah dilakukan dengan disiplin positif melalui kesepakatan kelas.

Disiplin positif dapat menumbuhkan kesadaran diri peserta didik akan kesepakatan kelas yang telah disepakati bersama-sama. Kemandirian dapat ditumbuhkan secara bertahap dan tanpa adanya hukuman.

**Tabel 2 Siklus I kemandirian peserta didik kelas VIII-G**

Nilai rata-rata	
Tanggung jawab	3,44
Disiplin	3,23
Percaya Diri	2,58
Kontrol Diri	3,02
Inisiatif dan Proaktif	2,70

Siklus II: Pelaksanaan tindakan kelas siklus II ini pelaksanaannya pada pertemuan ke-3 pada hari senin, 05 Agustus 2024 selama 2 jam pelajaran pada jam ke-1-2 tepatnya pukul 07.10-08.30 WIB di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada pertemuan 3 merupakan siklus terakhir. Pada siklus II ini peserta didik kelas VIII-G ini sudah mulai

tumbuh kesadaran dalam dirinya yang dapat merubah rendahnya kemandirian di dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran pada siklus II ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Peserta didik dengan kesadaran diri membacakan kesepakatan kelas di awal pembelajaran tanpa adanya perintah.

Pada pertemuan ke-3 ini banyak terjadi perubahan signifikan peserta didik tidak perlu ditegur kembali dalam menyelesaikan tugas ditambah lagi mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak bergantung pada teman lainya. Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas terbukti dapat meningkatkan kemandirian peserta didik semua itu dapat terlihat jauh dibandingkan sebelum adanya tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Kenaikan skor awal 2 naik ke skor 3 naik lagi menjadi skor 4.

Kesepakatan kelas yang disepakati bersama-sama dapat menjadi aturan mutlak yang menjadikan pondasi kuat perjanjian yang tidak dapat dilanggar dan harus ditepati. Itu semua sesuai dengan pengertian disiplin positif menurut (Nelsen, Lott & Glenn, 2000) disiplin positif adalah cara mengajar dan



membimbing anak-anak dengan membiarkan mereka tahu perilaku apa yang dapat diterima dengan cara yang tegas juga baik. Berikut tabel peningkatan yang terjadi pada siklus II. Penilaian pada siklus II ini sama dengan pra siklus dan siklus I dengan menggunakan penskoran 1-4 dengan cara perhitungan rata-rata.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan signifikan Kemandirian mulai terlihat. Disiplin positif harus dikaitkan dengan aturan yang mutlak agar dapat berjalan seimbang. Kesepakatan kelas merupakan bentuk dari aturan mutlak agar penerapan disiplin positif berjalan seimbang.

**Tabel 3 siklus II kemandirian Peserta didik kelas VIII-G**

Nilai rata-rata	
Tanggung jawab	3,64
Disiplin	3,58
Percaya Diri	3,11
Kontrol Diri	3,61
Inisiatif dan Proaktif	3,08

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas dapat meningkatkan kemandirian pada peserta didik di kelas VIII-G pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Hal ini terbukti sesuai dengan kenyataannya dengan adanya peningkatan angka rata-rata pada tiap siklus yang terjadi yakni pada siklus I dan II terjadi peningkatan angka rata-ratanya. Peningkatan jumlah rata-rata dilihat dari mulanya pada siklus I mendapatkan skor 2 pada siklus II meningkat ke skor 3 ataupun 4 pada setiap indikator kemandirian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya aturan yang mutlak namun dengan tidak adanya unsur hukuman di dalamnya. Maka dari itu dapat diterapkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas sebagai wujud nyata aturan yang dibuat sendiri oleh peserta didik tanpa adanya unsur hukuman/paksaan yang nantinya disepakati bersama-sama dan harus ditaati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Suciono Wira.(2021).Berpikir Kritis.Jakarta:Penerbit Adab  
Dewi, Y. R., Suratman, B., & Unesa, K. K. S. (2014). Komunikasi Organisasi dan Komitmen Organisasi Kaitanya terhadap Disiplin Kerja Pegawai pada Kantor Imigrasi Kelas II Blitar.

Jurnal Online. Universitas Negeri  
Surabaya.

Noviyanti, M. W., & Wahyuningsih, M. R. (2024). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 141-148.

Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934-7940.

Rahmawati, L., Fitriana, S., & Hidayati, V. F. (2024). PENERAPAN DISIPLIN POSITIF BAGI SISWA KELAS X DI SMK YAYASAN PHARMASI SEMARANG. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 244-251.

Utari, N. K. S. E. (2023). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 11-19.